

Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Alquran Di SDIT Al-Ikhlas Konggo

Fitriani Mardiah Ritonga dan Lahmuddin Lubis

Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa dan Dosen FDK UIN Sumatera Utara
Jalan Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: lahmuddinlubis@uinsu.ac.id

Abstrak

Peran merupakan tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakannya melibatkan orang lain. Demikian halnya dengan guru-guru yang ada di SDIT Al-Ikhlas Konggo yang memiliki peran dalam mendidik dan memotivasi siswa dalam menghafal al quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi induktif. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan semua hasil wawancara dan menafsirkannya dengan mengemukakan hasil wawancara yang diperoleh dari informan yang datanya masih bersifat khusus menjadi umum, kemudian ditarik kesimpulan. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yang menghafal al quran di SDIT Al-Ikhlas Konggo ialah berperan sebagai perancang, penggerak, motivator, penasehat, pemberi impian yang besar, pengembang kemampuan belajar siswa, dan mampu merubah cara pandang yang benar terhadap sekolah. Selain itu, faktor penghambat siswa dalam menghafal ialah semangat dan keinginan yang melemah, waktu bermain yang panjang sehingga menyebabkan siswa sepele akan tugasnya untuk menghafal, menghafal al quran karena paksaan dari orang lain, dan mudah putus asa.

Kata kunci: Peran guru, Motivasi, Alquran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari program pembangunan suatu bangsa, pendidikan juga merupakan keharusan bagi manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia (Ramayulis, 2015: 16). Sebagai makhluk sosial, manusia mesti berpikir dan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi manusia mampu menciptakan dan menyimpulkan sesuatu untuk diketahui. Oleh karena itu, pendidikan merupakan jantungnya pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan bertujuan untuk membantu individu menjadi dewasa dan mandiri dengan pengertian bahwa manusia mampu mengenal, memahami dan menerapkan kemampuan serta potensi dan keterampilan dalam diri untuk memajukan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Made Pidrata, 2009: 12).

Proses memajukan bangsa dan negara tidak bisa dilepaskan dari peran seorang pendidik atau guru. Jika mengacu pada Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa pekerjaan guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradap berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat (UU Guru & Dosen, 2005: 1).

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan berdisiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Kemudian berkenaan dengan wibawa seorang guru harus mempunyai kelebihan dalam merealisasi nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Sedangkan disiplin bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Interaksi timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 1991: 1).

Tahfiz Al quran perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik (motivasi dalam diri), melalui penataan dalam metode yang tepat, mampu mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Sedangkan untuk motivasi ekstrinsik dapat diciptakan melalui suasana lingkungan yang religius sehingga akan tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran hafalan al quran yang telah diciptakan (Muhaimin, 2001: 138).

Menghafal al quran merupakan akhlak yang terpuji dan bukanlah hal yang *impossible* bahkan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Dalam menghafal al quran tidak bisa disangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting untuk menentukan keberhasilan dalam belajar al quran. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Maka guru berperan meningkatkan motivasi hafalan al quran siswa di SDIT Al-Ikhlas Konggo.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya semangat menghafal al quran ini banyak ditemukan. Misalnya, kurangnya keseriusan dalam menghafal al quran, siswa merasa sangat sulit menghafal al quran dan menghafal al quran hanya di sekolah saja. Masalah tersebut dapat menghambat proses menghafal al quran karena kurangnya motivasi sedangkan siswa harus mencapai target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

PEMBAHASAN

Tinjauan Tentang Peran Guru dalam Memotivasi

Peran merupakan tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam tindakannya melibatkan orang lain. Peran juga mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban serta tanggung jawab yang menyertainya (David K, 1985: 65). Hal ini juga merujuk pada Soerjono Soekanto yang menyebutkan bahwa peran adalah tindakan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya (Soerjono Soekanto: 243).

Sementara guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (UUD RI, 2006: 3). Tugas guru dalam proses belajar mengajar bukan hanya sebagai pemberi sejumlah ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari sebagai pendidik, pendorong, pembimbing dan pemberi fasilitas belajar bagi peserta didiknya. Secara rinci tugas guru sebagai berikut:

- a. Mendidik anak dengan menitik beratkan pada memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang demikian rupa. Sehingga dapat merangsang murid untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan (Ahmadi, 1991: 99).

Dalam konteks persekolahan, guru yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan didalamnya. Betapa tidak, keseluruhan tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai program dan cita-cita ideal yang diinginkan terletak pada guru sebagai motor penggerakannya. Oleh karena itu, prinsip bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diemban haruslah menjadi salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh setiap guru (Rahmat Hidayat, 2016: 28).

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktifitas, maka fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dengan serasi guna mencapai tujuan dengan meysisikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman: 83).

Disamping itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha. Dalam dunia pendidikan, teori ini dapat dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Guru hendaknya melakukan usaha-usaha agar siswa yang dibimbingnya termotivasi untuk belajar. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi siswa, yaitu melalui: a) Pemecahan problem, b) Pemenuhan dan perwujudan keinginan, c) Memberikan kepercayaan, d) Mengembangkan rasa percaya diri pada siswa (Badwilan, 2010: 177).

Adapun keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri siswa yang berupa kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kemudian faktor – faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan atau sekolah, dan faktor masyarakat.

Tinjauan Tentang Hafalan Al quran

Hafalan berasal dari kata “*hafal*” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan tanpa melihat catatan. Seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucapkan kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya. Menghafal bukanlah suatu hal yang mudah. Menghafal merupakan suatu kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki oleh manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Menghafal adalah suatu aktifitas untuk menanamkan suatu materi verbal dalam suatu ingatan, sehingga dapat diproduksi (di ingat) kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli.

Metode dalam menghafal dan memahami al quran adalah proses mencantumkan dengan sengaja dan meresapkan ayat-ayat serta maknanya kedalam pikiran agar selalu diingat. Metode menghafal al quran menurut Ahsin W. Al-Hafidz ada lima, yaitu:

- a) Metode Wahdah, yaitu metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat al quran yang hendak dihafal, untuk mencapai hafalan awal biasanya bisa dilakukan sebanyak sepuluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola hafalan yang dibayangkannya. Kekurangan pada metode ini adalah kesan mengulang yang membuat siswa akan jenuh karena proses yang lama dan monoton, sedangkan untuk kelebihan pada metode ini adalah semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.
- b) Metode Kitabah berarti menulis, dengan metode ini ayat-ayat yang akan dihafalkan ditulis dahulu dalam secarik kertas, kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Selanjutnya dihafalkan, dengan membacanya berulang-ulang. Kekurangan metode ini yaitu prosesnya lebih rumit dibandingkan dengan metode wahdah. Kelebihannya, di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis akan membantu dalam mempercepat pola hafalan dalam bayangan.
- c) Metode Sima'i, secara harfiah artinya mendengar, yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra. Kekurangan metode ini adalah tidak cocok untuk tipe siswa yang tidak mempunyai konsentrasi penuh harap terhadap sesuatu karena metode ini ditekankan untuk banyak menyimak. Kelebihan metode ini adalah bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau siswa-siswa yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al quran.
- d) Metode Gabungan, merupakan gabungan dari metode wahdah dan kitabah. Metode kitabah disini lebih memiliki fungsi uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya, kemudian mencoba menuliskannya diatas kertas sambil melafalkannya. Kekurangannya adalah proses yang dibutuhkan sangatlah lama setelah penghafal selesai menghafal ayat, maka selanjutnya mencoba menuliskan di atas kertas, jika sudah mampu untuk menghasilkan kembali maka dapat melanjutkan kembali untuk menghafalkan, namun apabila penghafal belum mampu menghasilkan hafalannya kedalam tulisan secara baik maka kembali mengulangi untuk menghafalkannya. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda yaitu fungsi untuk menghafalkannya sekaligus untuk pemantapan hafalan.
- e) Metode Jama', adalah metode dengan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal secara bersama-sama yang

dipimpin oleh gurunya. Kekurangan metode ini sama seperti metode sama' i yang tidak cocok untuk tipe siswa yang tidak memiliki konsentrasi penuh atau kurangnya fokus pada sesuatu, apabila tidak fokus maka akan tertinggal dengan yang lain. Sedangkan kelebihan dalam metode ini disisi lain akan menghilangkan kejenuhan karena dilakukan secara bersama-sama, selain itu akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat – ayat yang telah dihafalkan (Ahsin W: 66).

Pada prinsipnya semua metode baik untuk dijadikan pedoman untuk menghafal, namun metode yang paling efektif adalah metode gabungan karena pada metode ini memiliki dua fungsi ganda yaitu untuk menghafalkan sekaligus untuk pemantapan hafalan. Kemampuan mengingat tidak ditingkatkan dengan adanya latihan menghafal sebanyak-banyaknya, tetapi lebih tepatnya dengan mempelajari cara mengingat yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Ikhlas Konggo jl. Binjai Km. 13,5 Gg. Horas. Objek penelitian adalah siswa dan siswi SDIT Al-Ikhlas Konggo. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada keberagaman latar belakang kompetensi guru di SDIT Al-Ikhlas Konggo. Program menghafal al quran merupakan tujuan yang paling utama dilakukan di sekolah ini.

Desain dan Subyek Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata – kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit (Tohirin, 2012: 2).

Subyek penelitian adalah sumber dari penelitian dimana data itu diperoleh. Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian disini adalah orang yang memberikan informasi atau data. Adapun subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau data. Dalam penelitian ini ada empat subyek penelitian yang dijadikan sumber dalam memperoleh informasi yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu: data primer dan data skunder.

Teknik Pengumpulan dan Analisis data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisa data yang digunakan adalah kualitatif yang lebih dikenal dengan narasi deskripsi dari suatu keadaan dan kejadian. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik deskripsi induktif untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan hal lain sebagainya, kemudian melakukan reduksi data, menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan, dan terakhir mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dilanjutkan dengan tahap penafsiran data dan mengolah hasil data kedalam bentuk narasi sesuai dengan telaah pustaka dari teori yang digunakan. Untuk melakukan verifikasi dapat dilakukan dengan pengecekan ulang (*trianggulasi*).

PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Masalah dalam Menghafal Al Quran

Pada dasarnya kendala atau problematika secara umum dalam menghafal al quran terbagi menjadi dua bagian, yaitu problematika yang muncul dari dalam diri penghafal dan muncul dari luar diri penghafal. Adapun problematika yang muncul dari dalam diri penghafal, ialah:

- a. Tidak dapat merasakan kenikmatan al quran ketika membaca dan menghafal.
- b. Semangat dan keinginan melemah.
- c. Menghafal al quran karena paksaan dari orang lain.
- d. Terlalu malas.
- e. Mudah putus asa.

Sedangkan problematika yang muncul dari luar diri penghafal, yaitu:

- a. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif.
- b. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau yang sudah dihafal.
- c. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al quran.

Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al quran

Meningkatkan hafalan al quran tentu membutuhkan bimbingan dari seorang guru, tanpa adanya motivasi atau dorongan guru tidak mungkin peserta didik dapat melaksanakan dengan baik. Adapun peran guru memotivasi siswa dalam menghafal al quran ialah:

- a. Sebagai perancang, selalu mengingatkan agar mereka tetap ingat dengan tugas dan kewajibannya.
- b. Sebagai penggerak, selalu memberikan motivasi kepada murid.
- c. Sebagai motivator, ketika ada kesempatan waktu luang guru mengajak murid-murid untuk berkumpul bersama dan memberikan arahan-arahan cerita pengalaman yang menarik. Yang bertujuan untuk meningkatkan semangat menghafal al-qur'annya.
- d. Sebagai penghubung, memberikan hibauan atau seruan yang bertujuan untuk Bergeraknya siswa dalam menghafal, ia akan merasa segan atau malu ketika tidak dapat menghafal.

Adapun faktor penghambat guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yaitu:

- a. Kurangnya perasaan percaya diri untuk memberikan motivasi kepada siswa.
- b. Berfikir negatif.
- c. Merasa mengingatkan siswa tidak penting karena mereka sudah besar.

Motivasi yang diberikan guru terwujud prestasi dan semangat belajar diantaranya:

1. Memberikan impian yang besar, karena impian yang besar adalah pendorong untuk terus bergerak dan bertindak.
2. Menguasai dan mengembangkan kemampuan belajar siswa dengan pengulangan pembelajaran di rumah.
3. Cara pandang yang benar terhadap sekolah, banyak siswa yang malas sekolah karena cara pandang mereka yang salah tentang belajar dan sekolah, siswa yang memandang sekolah sebagai satu tempat yang membosankan pasti akan malas belajar, sebagaimana siswa yang termotivasi dan bersemangat untuk meraih prestasinya pasti mereka akan semangat dalam belajar dan sekolah itu dijadikan wadah atau tempat untuk menyalurkan ilmu, bakat dan ia jadikan sekolah itu seolah-olah bagaikan taman yang menyenangkan.

Adapun peran guru ialah mengajak dan membimbing para siswa agar siswa sukses dan berhasil dimasa yang akan datang. Ketika ada siswa yang tidak semangat dalam menghafal maka akan dibujuk agar mau menghafal. Cara dan sikap yang dilakukan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dengan cara mengumpulkan mereka di mesjid, memberikan siraman rohani, cerita kehidupan orang-orang yang terdahulu dan menceritakan kesuksesan kakak kelasnya dengan harapan dapat ditiru dan diamalkan.

PENUTUP**KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru memotivasi dalam menghafal al quran di SDIT Al-Ikhlas Konggo ialah:
 - a) sebagai perancang,
 - b) sebagai penggerak,
 - c) sebagai motivator,
 - d) sebagai penasehat,
 - e) memberikan impian yang besar,
 - f) menguasai dan mengembangkan kemampuan belajar siswa,
 - g) dan cara pandang yang benar terhadap sekolah.

2. Faktor penghambat dalam menghafal al quran di SDIT Al-Ikhlas Konggo ialah:
 - a) Tidak dapat merasakan kenikmatan al-qur'an ketika membaca dan menghafal.
 - b) Semangat dan keinginannya melemah.
 - c) Menghafal al-qur'an karena paksaan dari orang lain.
 - d) Terlalu malas
 - e) Mudah putus asa.

3. Faktor pendukung dalam menghafal al quran di SDIT Al-Ikhlas Konggo ialah:
 - a) Adanya motivasi dari guru dan orangtua.
 - b) Adanya peran pendukung dari seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono, 1991, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Hafidz, Ahsin W, 2006, *Praktis Bimbingan*, Jakarta: Rineka Cipta
- AW, Sardiman, 1998, *Interaksi Dan Motivasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Badwilan, Ahmad Salim, 2010, *Panduan Cepat Menghafal Al quran*, Yogyakarta: Diva Fress
- David K dan Neustram, 1985, *Prilaku Dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga
- Hidayat, Rahmat, 2016, *Manajemen Pendidikan Islam, "Strategi Baru dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI.
- Muhaimin dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya
- Pidarta, Made, 2009, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ramayulis, 2005, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Radar Jaya Offset

- Soekanto, Soerjono, 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tohrin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo
- Undang-undang Guru Dan Dosen, 2005, Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2006. Bandung: Permana
- Usman, Moh. Uzer, 1991, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

